

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam

Ditinjau secara etimologis kata Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.²¹ Konseling berasal dari bahasa latin “*Consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”,²² di mana “*Consilium*” diartikan sebagai bersama, yakni berbicara bersama, pembicaraan yang berlangsung bersama konselor (*Counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*Counselee*).²³ Sedangkan Islam secara harfiah berasal dari bahasa arab yang mengandung arti selamat sentosa dan damai.²⁴ Dari kata *Salima* diubah menjadi bentuk *Aslama* yang berarti berserah diri.²⁵ Kata *Aslama* mengandung segala arti yang terkandung dalam arti

²¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 3.

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (edisi revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1999), hal. 99.

²³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 4

²⁴ Studi Islam IAIN Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN AMPEL Press, 2005), hal. 2

²⁵ Maulana Muhammad Ali. *Islamologi*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve. 1980. hal. 2

pokok. Dengan demikian, arti pokok Islam adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.²⁶

Bimbingan Dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁷

Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam pada dasarnya adalah sama dengan pengertian bimbingan penyuluhan, hanya saja bimbingan dan penyuluhan Islam pada pelaksanaannya berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh H.M. Arifin yang dikutip pada buku karangan Imam Sayuti Farid yang berjudul, “Pokok-pokok bahasan tentang bimbingan penyuluhan agama” menyatakan, bahwa Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah:

“Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga

²⁶ Nasruddin Razaq. *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma`arif. 1996. hal. 56

²⁷ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), hal. 5.

timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup pada saat sekarang dan masa depannya”.²⁸

Sedangkan didalam bukunya Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur’an dan hadits rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Alqur’an dan hadits.²⁹

Dari beberapa definisi dan tinjauan secara etimologis yang terpaparkan diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa Bimbingan dan Konseling Islam ialah suatu proses pemberian bantuan dalam bidang mental spiritual yang diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan baik lahir maupun batin didalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan potensi yang ada pada dirinya dengan melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam

HM. Arifin mengatakan secara garis besar dari tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam yaitu “untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan melalui keimanan. Dengan

²⁸ Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bahasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 25.

²⁹ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hal. 23.

menggunakan pendekatan nilai-nilai dalam konseling tersebut, klien diberi *insight* (kesadaran adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problema-problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat telah lenyap dari dalam jiwa klien”.³⁰

Sedangkan menurut Tahari Musnamar, tujuan dari Bimbingan Dan Konseling Islam dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Yaitu membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

(a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.

(b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

(c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik, atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya atau orang lain.³¹

c. Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam

³⁰ HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 47.

³¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 33-34

Fungsi dari kegiatan Bimbingan Dan Konseling Islam yaitu suatu penerak dari peranan seorang konselor, diantaranya dari fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Fungsi *Pereventif* (Pencegahan) yakni pencegahan timbulnya suatu masalah pada diri seseorang.
- 2) Fungsi *Kuratif* yaitu pemecahan atau penanggulangan masalah yang sedang dihadapi dan dialami.
- 3) Fungsi *Preservatif* yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- 4) Fungsi *Developmental* (Pengembangan) yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³²

d. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Islam

Dalam layanan Bimbingan Dan Konseling Islam selalu mengacu pada asas-asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits atau sunnah Nabi. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam merupakan ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan

³² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (yogyakarta: UII press, 2001), hal. 3

Konseling.³³ Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

³³ Prayitni Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling(edisi revisi)*, h. 115

1) Asas Kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat baik.

2) Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

3) Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta Bimbingan dan atau konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-An'am, ayat 162 :

فُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “*Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”* (QS. Al-An’am: 162).³⁴

4) Asas Bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan Dan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan.

5) Asas Kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas Keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, (Jakarta Intermasa ,1986), hal. .216

perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut. Dalam surat Al-A'raf ayat 179 Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا

وَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”*. (QS. Al-A'raf: 179).³⁵

Orang-orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, hal. 251

7) Asas Kemajuan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, mem

andang seorang individu merupakan suatu maujud (*Eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya. Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme); hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

8) Asas Kekhalifahan manusia

Sebagai Kholifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-*

orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka". (QS. Al-Fatir: 39).³⁶

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

9) Asas Keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku "adil" terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain "hak" alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak tuhan.

10) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembagkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, hal. 702

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (QS. Al-Ahzab: 21).³⁷

11) Asas Kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah Bimbingan dan konseling dapat berhasil.

12) Asas Saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa: 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya : *“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau*

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hal. 670

*balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu". (QS. An-Nisa': 86).*³⁸

13) Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.³⁹

14) Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik Bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) bimbingan konseling.⁴⁰

e. Langkah-Langkah Bimbingan Dan Konseling Islam

Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain:

1) Langkah Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*, hal. 133

³⁹ Ainur Rahim Fqih, *Bimbingan dan konseling islam*,(Yogyakarta: Uii Press, 2001), hal.

⁴⁰ Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam* , (Surabaya: Dakwah Digital Press), 2009. hal 28-31

2) Langkah Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

3) Langkah Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.

4) Langkah Terapi (*treatment*)

Langkah ini adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

5) Evaluasi atau *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *Follow Up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangannya selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.⁴¹

f. Unsur-unsur Bimbingan Dan Konseling Islam

Bimbingan Dan Konseling islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur bimbingan dan konseling islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

⁴¹ Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, hal. 39-40

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bermakna bagi klien, konselor menerima klien apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu klien mengatasi masalahnya hingga saat kritis sekalipun, dengan upaya menyelamatkan klien dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek dalam kehidupan yang terus berubah.⁴² Menurut Thohari Musnamar, persyaratan menjadi konselor antara lain:

- (a)Kemampuan Profesional
- (b)Sifat kepribadian yang baik
- (c)Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- (d)Ketakwaan kepada Allah⁴³

Sedangkan menurut H. M. Arifin, syarat-syarat untuk menjadi konselor adalah :

- (a) Menyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, mengamalkan karena ia menjadi norma-norma Agama yang konsekuensi serta menjadikan dirinya dan idola sebagai muslim sejati baik lahir ataupun batin di kalangan anak Bimbingannya.

⁴² Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama*, hal. 14

⁴³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hal. 42

- (b) Memiliki sifat dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak Bimbingannya dan juga terhadap orang-orang yang berada lingkungan sekitarnya.
- (c) Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti tinggi dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten.
- (d) Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan.
- (e) Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal balik terhadap anak Bimbingan dan lingkungan sekitarnya
- (f) Mempunyai sikap dan perasaan terikat nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan terutama di kalangan anak Bimbingannya sendiri harkat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.
- (g) Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak Bimbingannya memiliki kemampuan dasar yang baik dan dapat dibimbing menuju arah perkembangan yang optimal.
- (h) Memiliki rasa cinta terhadap anak Bimbingannya.
- (i) Memiliki ketangguhan, kesabaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan demikian ia tidak lekas putus asa bila menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugasnya.
- (j) Memiliki watak dan kepribadian yang familiar sebagai orang yang berada disekitarnya.

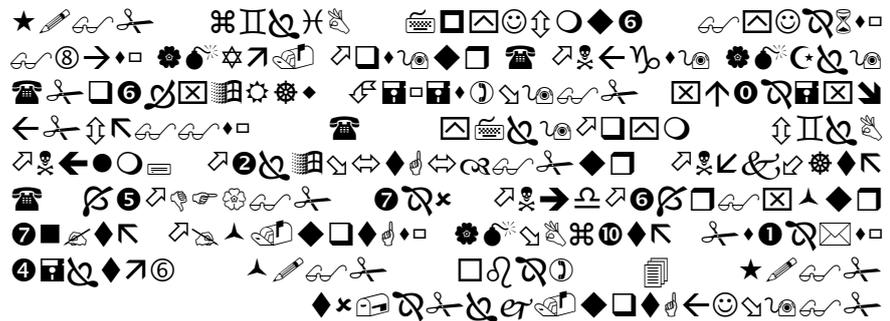
- (k) Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju dalam karirnya)
- (l) Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.
- (m) Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah karena tidak dapat merekam sikap.
- (n) Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang Bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkannya dalam tugas.⁴⁴

Persyaratan yang banyak tersebut dikarenakan pada dasarnya seorang konselor atau pembimbing adalah seorang pengemban amanat yang sangat berat sekali. Oleh karena itu, konselor atau pembimbing juga memerlukan kematangan sikap, pendirian, yang dilandasi oleh rasa ikhlas, jujur serta pengabdian.

Dari beberapa pendapat di atas pada hakikatnya seorang konselor harus mempunyai kemampuan untuk melakukan Bimbingan dan Konseling dengan disertai memiliki kepribadian dan tanggung jawab serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu Agama dan ilmu-ilmu yang lain yang dapat menunjang keberhasilan Bimbingan dan Konseling.

Dari uraian di atas tentang kualifikasi seorang konselor juga tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT Al-Imron : 159:

⁴⁴ Imam Sayuti Farid, Pokok-pokok Bahasan Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah, hal.14



Artinya :*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Q.S. Al-Imron : 159)*⁴⁵

2) Klien

Klien atau seorang konseling adalah orang yang mengalami kesulitan atau hambatan yang perlu bantuan orang lain untuk menyelesaikan.

Dalam buku bimbingan konseling menurut W.S. Winkel menyebutkan ada beberapa syarat klien sebagai berikut

- (a) Keberanian untuk megekspresikan diri, kemampuan untuk mengutarakan persoalan, untuk mengungkapkan perasaan dan untuk memberikan informasi data-data yang diperlukan.

⁴⁵ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *Al-Qur`An dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro 2004), hal. 69

- (b) Motivasi yang mengantung keinsyafan adanya suatu masalah sedia untuk membicarakan masalah itu dengan konselor dan keinginan untuk mencari penyelesaian.
- (c) Keinsyafan untuk tanggung jawab dan akan keharusan berusaha sendiri.

Uraian tersebut klien adalah individu yang mempunyai masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain yaitu konselor untuk mencari alternatif dan motifasi klien agar tetap dalam menjalani hidupnya dan dapat menerima kenyataan hidupnya.⁴⁶

Kartini Katono mengungkapkan klien itu hendaknya mempunyai sikap.

(a) Terbuka

Terbuka artinya klien bersedia mengungkapkan segala yang diperlukan demi kelancaran proses bimbingan dan konseling.

(b) Sikap percaya

Agar Konseling berlangsung secara efektif, maka klien harus dapat konselor. Artinya klien harus percaya bahwa konselor benar-benar bersedia menolongnya, percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun.

⁴⁶ H.M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terahu Press), hal,76

(c) Bersikap jujur

Seorang klien yang bermasalah, agar masalahnya dapat teratasi, harus bersikap jujur. Artinya klien harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah itu yang ia alami.

(d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab klien untuk mengatasi masalahnya sendiri sangat penting bagi kesuksesan Konseling.

Jadi seorang dapat dikatakan klien apabila memenuhi kriteria sebagaimana tersebut di atas

3) Masalah

Konseling berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu (klien), di mana masalah tersebut timbul karena berbagai faktor atau bidang kehidupan, maka masalah yang ditangani oleh Konseling dapat menyangkut beberapa bidang kehidupan, antara lain:

(a) Bidang pernikahan dan keluarga

(b) Bidang pendidikan

(c) Bidang sosial (kemasyarakatan)

(d) Bidang pekerjaan (jabatan)

(e) Bidang keagamaan.⁴⁷

⁴⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992). hal. 41-42

Masalah dalam kamus Konseling adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi, atau sakit dalam melakukan sesuatu.⁴⁸ Sedangkan menurut W.S Winkel dalam bukunya “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah”, masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dalam mencapai usaha untuk mencapai tujuan.⁴⁹

2. Terapi Rasional Emotive

a. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Menurut W.S. Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan mengatakan bahwa Terapi Rasional Emotif adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.⁴³

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa terapi rasional motif adalah memperbaiki melalui pola berpikirnya dan menghilangkan pola berpikir yang irasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali (*reeducation*), jadi terapis bertindak sebagai pendidik, dengan antara lain memberi tugas

⁴⁸ Sudarsono, *Kamus Konseling*, hal.138

⁴⁹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 12

⁴³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 364

yang harus dilakukan pasien serta menganjurkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.⁴⁴

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, terapi rasional emotif adalah pemecahan masalah yang menitikberatkan pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi - dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi - dimensi perasaan.⁴⁵

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.

b. Tujuan Terapi Rasional Emotif

Tujuan utama dari terapi rasional emotif ialah menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berpikir yang tidak logis itulah merupakan penyebab gangguan emosionalnya. Dengan kata lain, terapi rasional emotif ini bertujuan membantu klien membebaskan

⁴⁴ Singgih D. Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1992), hal. 236

⁴⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), hal. 240

dirinya dari cara berpikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis.⁴⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan terapi rasional emotif penekanannya pada membantu klien membebaskan dirinya dari emosi dan cara berpikir yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis. Sebab gangguan emosional adalah produk dari pemikiran manusia itu sendiri. Jika kita berpikir buruk tentang sesuatu, maka kita pun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang buruk yang akan menunjukkan tingkah laku yang irasional. Sebaliknya, jika kita berpikir baik tentang sesuatu, maka kitapun akan merasakan sesuatu itu sebagai hal yang baik. Dengan demikian, diharapkan klien akan lebih merasa percaya diri dan mampu menghayati perubahan prilakunya dalam cara berpikir dan bertindak.

c. Fungsi dan Peran Terapi Rasional Emotif

Ciri -ciri dari Peran Terapi Rasional Emotif dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan dengan kliennya.
- 2) Dalam proses hubungan konseling, harus diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien.
- 3) Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik itu dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berpikirnya yang

⁴⁶ DewaKetutu Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Pgorgam Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 100

tidak logis menjadi rasional.

- 4) Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien.
- 5) Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dengan konseling rasional emotif terapi bertujuan untuk membuka ketidak logisan pola berpikir klien.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri –ciri peran dari terapi rasional emotif adalah menggunakan teknik directive counseling (teknik langsung), dimana antara konselor dengan klien yang lebih aktif adalah konselor. Dalam konseling rasional emotif, konselor tidak terlalu banyak menelusuri kehidupan masa lampau klien dan harus pandai menciptakan hubungan yang baik dengan klien agar klien dapat terbuka dalam mengutarakan permasalahannya, sehingga konselor dapat dengan mudah dalam membantu klien mengubah cara berpikir klien, karena tujuan terapi rasional emotif adalah membuka ketidaklogisan klien dalam berfikir.

d. Langkah-langkah terapi Rasional Emotif

Langkah-Langkah Konseling dalam proses Terapi Rasional Emotif Peran konselor dalam proses konseling rasional emotif akan tampak jelas dalam langkah - langkah konseling sebagai berikut:

⁴⁷ Dewa Ketutu Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Prgoram Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hal. 99

1) Langkah Pertama

Dalam langkah ini, konselor berusaha menunjukkan klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan pemikiran yang irasional. Disini klien harus belajar untuk memisahkan pemikiran rasional dari yang irasional. Pada tahap ini, peran konselor adalah sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakinkan, bahkan sampai kepada mengendalikan klien untuk menerima gagasan yang logis dan rasional. Jadi pada langkah ini, peran konseling ialah menyadarkan klien bahwa masalah yang dihadapinya disebabkan oleh cara berpikirnya yang irasional.

2) Langkah Kedua

Peran konselor adalah menyadarkan klien bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawab sendiri. Maka dari itu dalam konseling rasional emotif ini konselor berperan untuk menunjukkan dan menyadarkan klien, bahwa gangguan emosional yang selama ini dirasakannya akan terus menghantuinya kalau dirinya akan tetap berpikir tidak logis. Oleh karenanya, klienlah yang harus bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap masalahnya sendiri.

3) Langkah Ketiga

Pada langkah ini, konselor berperan mengajak klien menghilangkan cara berpikir yang irasional. Konselor tidaklah

cukup menunjukkan kepada klien bagaimana proses ketidak logisan berpikir ini, tetapi lebih jauh dari itu konselor harus berusaha mengajak klien mengubah cara berpikirnya dengan cara menghilangkan gagasan yang irasional.

4) Langkah ke empat

Peran konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realitas dan menghindarkan diri dari pemikiran yang irasional. Konselor berperan untuk menyerang inti cara berpikir yang irasional dari klien dan mengajarkan bagaimana caranya mengganti cara berpikir irasional menjadi rasional.

Dari keempat langkah tersebut, jelaslah keaktifan peran konselor dalam konseling rasional emotif adalah untuk meyakinkan klien dan agar menerima gagasan yang logis dan rasional. Dan dalam hal ini klienlah yang harus memikul tanggung jawab terhadap masalahnya. Konselor hanya mengarahkan dan mengajak merubah cara berpikirnya mengembangkan pandangan yang realistik.

e. Teknik-teknik Terapi Rasional Emotif

Teknik dari Terapi Rasional Emotif yang esensial adalah mengejar secara aktif-didaktif. Segera setelah terapi dimulai, konselor memainkan peran sebagai pengajar yang aktif untuk mereduksi klien. Konselor menunjukkan penyebab ketidak logisan gangguan-gangguan yang dialami klien dan verbalisasi diri yang telah mengakibatkan

gangguan dalam hidup klien.⁵⁰ Ada beberapa teknik yang terdapat di terapi rasional emotif di yaitu:

- 1) *Teknik Assertive Training* adalah teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.
- 2) *Teknik Sosiodrama* adalah teknik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan klien, melalui suatu suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan.
- 3) *Teknik Self Modeling* adalah teknik yang digunakan dengan meminta klien untuk berjanji atau mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu.
- 4) *Teknik Imitasi* adalah teknik yang digunakan dimana klien diminta untuk menirukan secara terus-menerus suatu model perilaku tertentu.⁵¹

3. Self Concept

a. Definisi *Self Concept*

Adapun pengertian dari *Self Concept* adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya,

⁵⁰ Pihasiwati, *Psikologi Konseling; Upaya Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hal. 93-94

⁵¹ Pihasiwati, *Psikologi Konseling; Upaya Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, hal. 94

interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.⁵²

Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang ada selama ini, akibatnya remaja mengalami berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya, mereka mulai mempertanyakan konsep diri mereka, selain itu remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dan membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar-standar ideal ini. Pemikiran ideal tentang diri dari remaja menyebabkan mereka mulai berperilaku seperti orang dewasa dan seringkali perilaku yang ditiru tersebut adalah merokok, yang diharapkan oleh remaja adalah bagian dari konsep diri mereka.

Menurut Calhoun dan Cocella *Self Concept* adalah bagaimana orang memandang dirinya dengan caranya masing-masing yang meliputi dimensi-dimensi berikut: pertama adalah pengetahuan tentang diri yang dipahami oleh dirinya (*Self Knowledge*), kedua, harapan yang diletakkan pada diri oleh individu yang bersangkutan (*Self Evaluatios*). Berdasarkan berdasarkan dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah bagai mana memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, social, dan spiritual.

Gambaran penilaian tentang *Self Concept* dapat di ketahui melalui rentang respon dari adaptif sampai dengan maladaptif,

⁵² Sobur,A, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung, Pustaka setia, 2003), hal. 510

pembagian *Self Concept* tersebut dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen, yaitu :

1) Gambaran diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

2) Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu

3) Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri.

4) Peran

Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu.

5) Identitas

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek *Self Concept* sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh.⁵³

Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara *fenomenologis*, dan mengatakan bahwa ketika individu memper-sepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.⁵⁴

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Concept*

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Self Concept*. Jalaludin rahmat misalnya, menyebut faktor “orang lain” dan

⁵³ Agustian, H. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. (Bandung;Refika Aditama, 2006), hal. 138-139

⁵⁴ Agustian, H. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. (Bandung;Refika Aditama, 2006). Hal: 138-139

“kelompok rujukan” (*reference group*) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Concept*.⁵⁵

Verderber, menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi *Self Concept*, yakni (1) *self-appraisal*, (2) *reaction and responses other*, dan (3) *roles you play*. Brooks menambahkan faktor lain, yakni (4) *reference group*.⁵⁶

1) *Self Appraisal-Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan terhadap diri sendiri.

2) *Reaction And Response Of Others*

Sebetulnya, *Self Concept* tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita. Menurut Brooks (1971), “*self-concept is the direct result of how significant others react to the individual*”. Jadi *self concept* atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

⁵⁵ Sobur,A, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung, Pustaka setia, 2003), hal. 517

⁵⁶ Sobur,A, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, hal 518

3) *Roles you play-role taking*

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Misalnya, ketika masih kecil, kita sering “bermain peran”, kita meniru perilaku orang lain yang kita lihat, umpamanya peran sebagai ayah, ibu, kakek, nenek, atau meniru ekspresi orang lain. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan peran ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita.

4) *Reference group*

Yang dimaksud dengan *reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan *Self Concept* kita. Dalam hubungan ini, menurut William Brooks, “*research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference group*”.⁵⁷

Adapun menurut Agustina, H. Dalam berjalannya konsep diri individu ada beberapa tinjauan yang mana memberi pengaruh penting atau pengaruh yang dijadikan acuan individu, yaitu beberapa aspek yang memberikan stimulus untuk menjalankan tindakan.

⁵⁷ Sobur, A., *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, hal 518

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yang mana di sebutkan sebagai berikut:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.⁵⁸

c. *Macam-macam Self Concept*

Tingkah laku sangat bergantung pada kualitas konsep diri yang dimiliki individu, dalam bentuknya konsep diri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

- 1) Konsep diri positif, menurut Brooks dan Emmer orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: pertama, merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi. Kedua merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dengan proses belajar dan berkerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain. Ketiga, menerima pujian tanpa merasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak

⁵⁸ Agustian, H. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. (Bandung;Refika Aditama, 2006), hal. 139

diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang dikerjakan sebelumnya. Keempat, merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Individu yang mempunyai konsep diri positif dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, dan akan merasa puas akan diri dan hidupnya.

- 2) Konsep diri negatif, selain konsep diri positif individu dapat membentuk konsep diri negatif Brooks dan Emmart memberikan individu yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut: Pertama, kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai refleksi diri. Kedua, bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindak yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindaknya perlu mendapat penghargaan. Ketiga, kecenderungan merasa tidak disukai orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif. Keempat, mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain. Kelima, mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu berinteraksi dengan orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung tidak akan bisa menerima keadaan dirinya. Kemungkinan individu yang bersangkutan akan merasa rendah diri atau dapat

menimbulkan efek yang kurang baik bagi pengembangan dirinyadan mempengaruhi tingkah lakunya.

Dairi ciri-ciri diatas dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang mengembangkan konsep diri positif akan merasa dirinya berharga sehingga lebih percaya pada dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya individu yang mengembangkan konsep diri negatif mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri dan sering menolak dirinya serta sulit bagi mereka melakukan penyesuain diri yang baik.⁵⁹

Agustian mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu tersebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami, dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran

⁵⁹ Jalaluddin Rahmat, *psikologi komonikasi* edisi revisi (Bandung: PT Remaj Rosdakarya, 2005), hal.23-24

atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.⁶⁰

d. Pembentukan *Self Concept*

Terdiri atas lima faktor yaitu:

- 1) Perkembangan fisik dan psikis
- 2) Kebiasaan
- 3) Persepsi terhadap diri
- 4) Pendapat orang terdekat
- 5) Persepsi lingkungan

Adapun Brian Tracy menyatakan, self-concept memiliki tiga bagian utama yaitu: (1) *Self-Ideal* (Diri Ideal), (2) *Self-Image* (Citra Diri), dan (3) *Self-Esteem* (Harga Diri). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian. Menentukan apa yang biasa dipikir, dirasakan, dan dilakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada dirinya sendiri. *Self-ideal* adalah komponen pertama dari *Self-Concept*. *Self-ideal* terdiri atas harapan, impian, visi dan idaman. Self-ideal terbentuk atas kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri kita maupun dari orang lain yang kita hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling diinginkan untuk bisa menjadi dirinya sendiri, di segala bidang kehidupan. Bentuk ideal ini akan menuntun kita dalam membentuk perilaku. Bagian kedua *Self-Concept* adalah *Self-image*. Bagian ini

⁶⁰ Agustian, H. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja.*, hal. 138-139

menunjukkan bagaimana individu membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *Self-image*, semua perbaikan dalam hidup akan dimulai dari perbaikan dalam *Self-image*. *Self-esteem* adalah seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin individu menyukai diri sendiri, semakin baik individu akan bertindak dalam bidang apa pun yang ditekuni dan semakin baik performansinya. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian. Komponen-komponen pentingnya adalah bagaimana individu berpikir, bagaimana merasa dan bagaimana individu bertingkah laku.⁶¹

B. Hubungan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Self Concept

Didalam Al-Quran disebutkan, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S.91:7-10). Jadi manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.⁶²

⁶¹ Brian Tracy, *Change Your Thinking Change Your Life*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2005)

⁶² Departemen Agama R.I, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta, 2005)

Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan (Q.S.17:70). Karena itu, ia diberi amanah untuk memimpin dunia ini (Q.S.2:30). Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh kederjat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh (Q.S.95:6). Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut amal sholeh. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (*allazina amanu wa amilus-sholihat*), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya juga. Sesungguhnya Allah Taala tidak akan melihat kepada bentuk (rupa) kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu; tetapi, ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu. (H.R.At-Thabrani). Semua manusia adalah sama disisi Allah, yang lebih mulia hanyalah orang yang paling bertakwa (Q.S.49:13).⁶³ Dengan demikian Bimbingan dan Konseling Islami dapat dijadikan alternatif untuk memahami konsep diri individu secara menyeluruh. Karena rujukan konsep diri dalam islam adalah Al Qur'an dan sunnah.

Konsep diri merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.

⁶³ Agustian, Ariginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 37

Dengan kata lain jika seseorang memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan dalam hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi seseorang dalam berusaha. Hal itu juga berlaku sebaliknya jika seseorang merasa dirinya baik, bersahabat maka perilaku yang di tunjukkan itu juga akan menunjukkan sifat itu.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah operating system komputer mental kita. Konsep diri menentukan kinerja kita. Level konsep diri menentukan level prestasi hidup.⁶⁴

Segala yang di ketahui tentang diri, semua apa yang dipercayai, dan apa yang telah terjadi dalam hidup terekam dalam mental *hard-drive* kepribadian individu, yaitu di dalam *Self-Concept* kita. *Self-Concept* kita mendahului dan memprediksi tingkat performa dan efektivitas setiap tindakan. Tingkah laku nyata akan selalu konsisten dengan *Self-Concept* yang terdapat di dalam diri. Oleh karena itu, perbaikan di segala bidang kehidupan harus dimulai dari perbaikan di dalam *Self-Concept*.⁶⁵

Agar individu mempunyai konsep diri yang positif maka perlu adanya bimbingan yang tepat. Salah satu alternatifnya adalah dengan Bimbingan dan Konseling Islami untuk peningkatan konsep diri. Alasan menggunakan bimbingan dan konseling islami adalah bahwa bimbingan dan konseling islami berdasarkan wahyu Allah yang berupa Al-Qur'an dan sunnah Rosul.

⁶⁴ Burn, R. B., *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Jakarta: Arcan, 1993), hal. 23-24

⁶⁵ Fahmi, Musthafa, *Penyesuaian Diri, terj.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 52

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian seharusnya ada relevansi yang dibuat pedoman agar penelitian tidak ada rekayasa. Untuk itu sangat dibutuhkan relevansi supaya kevalidan data tidak lagi diragukan.

1. Bimbingan konseling islam dengan pendekatan rasional emotif dalam menagani konsep diri rendah seseorang siswa di SMPN 1 Pagu kabupaten Kediri

Oleh: Imam Baihaqi zainudin, Nim: B03207012, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Perbedaannya: pada obyek penelitian dan permasalahan yang di teliti oleh penulis

Persamaannya: sama-sama menggunakan terapi rasional emotif

2. Konsep diri pada remaja yang terlibat prositusi

Oleh: Airani Suraida, Nim: B77208123 Jurusan Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Perbedaannya: disini peneliti konsep diri dalam menagani siswa yang pecandu rokok berat.

Persamaannya: pada persamaan masalah disini sama-sama untuk membangun konsep diri pada seseorang yang mengalami penurunan pada konsep dirinya

3. Konsep diri dalam pemilihan karir siswa kelas XI SMK N 2 Jombang

Oleh: Eka Khusnul Khotimah, Nim: B37208014 Jurusan Psikologi
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Perbedaannya: disini peneliti, meneliti seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar.

Persamaannya: yang di tangani pada permasalahan klien disini konsep diri bagi anak yang masih duduk di bangku belajar

4. Konsep diri pada remaja tuna netra di YPAB(Yayasan Pendidikan Anak Buta) Surabaya

Oleh: Kusniyatul Fitriyah, Nim: B07208037 Jurusan Psikologi
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Perbedaannya: disini penulis menagani anak yang mengalami kecacatan pada mata sehinga disini anak yang mengalami kekurangan terseut merasa putus asa dan mengalami penurunan pada konsep dirinya

Persamaannya: sama-sama mem bagun dan menumbuhkan konsep diri pada seorang anak agar dapat mempunyai konsep diri yang kuat

5. Hubungan antara konsep diri terhadap motivasi belajar remaja Panti Asuhan Sabilul Ulum Al-hidayah wonoayu sidoarjo

Oleh: Yaumi Auliyah Nim: B0720814 Jurusan Psikologi Fakultas
Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Perbedaannya: yaitu pada penelitian ini meneliti tentang konsep diri hubungannya dengan motivasi belajar, sedangkan pada penelitian kali ini konsep diri dalam mengatasi siswa perokok.